



## Komunikasi Dan Penyiaran Islam dalam Perjalanan Haji dan Umrah

Aang Ridwan<sup>1</sup>, Ariq Ramlan<sup>2</sup>, Fauzidan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>2,3</sup>Prodi Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [aang.ridwan@uinsgd.ac.id](mailto:aang.ridwan@uinsgd.ac.id)

### ABSTRAK

Komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah adalah tema penting yang jarang disorot, meskipun dalam fokus bahasan yang terpisah, masing-masing tema sudah banyak dikaji. Dalam praktiknya sendiri, komunikasi dan penyiaran Islam yang baik dan efektif sangat diperlukan untuk menunjang pelayanan dan bimbingan jamaah haji dan umrah. Hal ini didasarkan pada kondisi objektif perjalanan haji dan umrah, terutama terkait bimbingan keagamaan yang belum mampu memenuhi kebutuhan dan harapan jamaah itu sendiri. Penelitian ini pada dasarnya adalah upaya peneliti untuk menyelidiki bagaimana tema kajian komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah diangkat dan dibahas pada berbagai publikasi ilmiah yang ada. Karena itu, bentuk yang dipilih adalah studi kepustakaan (literature review), yang difokuskan pada publikasi artikel dalam berbagai jurnal terindeks Scopus dan database artikel Google Scholar tentang tema terkait dalam periode 2010-2021. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Atribut konseptual: komunikasi dan penyiaran Islam dipahami sebagai bidang kajian yang mengkaji praktik komunikasi untuk pengembangan dakwah keislaman selaras dengan prinsip-prinsip dan ajaran Islam; (2) Anteseden: minimnya kajian, kondisi aktual manajemen penyelenggaraan ibadah haji dan umrah, serta kebutuhan perubahan orientasi pelayanan dan komunikasi dalam perjalanan haji dan umrah; (3) konsekuensi: penambahan iman dan religiusitas jamaah, ketersediaan pesan-pesan Islam kepada jamaah, peningkatan pemahaman jamaah, dan peningkatan kesadaran untuk menghadirkan pembimbing perjalanan haji dan umrah yang kompeten; (4) Konteks sosio-kultural: perubahan situasi sosio-kultural, politik, ekonomi dan pola religiusitas masyarakat; dan (5) Konsep terkait: penambahan perspektif keilmuan lain terhadap kajian komunikasi dan

penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Penyiaran Islam, Haji, Umra

### **ABSTRACT**

*Islamic communication and broadcasting in the practice of pilgrimage and umrah is an important theme that is rarely highlighted, although in a separate focus of discussion, each theme has been widely studied. A good and effective Islamic communication and broadcasting practices are needed to support the services and guidance of Hajj and Umrah pilgrims. This is based on the objective conditions of the Hajj and Umrah journeys, especially related to religious guidance that has not been able to meet the needs and expectations of the pilgrims themselves. This study is basically an attempt by researchers to investigate how the themes of Islamic communication and broadcasting studies in the pilgrimage and umrah trips are discussed and reviewed in various existing scientific publications. Therefore, the chosen form of research is literature review, which focuses on publishing articles in various Scopus indexed journals and the Google Scholar article database on related themes in the 2010-2021 period. The results showed: (1) Conceptual attributes: Islamic communication and broadcasting is understood as a field of study that examines communication practices for the development of Islamic da'wah in harmony with Islamic principles and teachings; (2) Antecedents: the lack of studies, the actual condition of the management of the Hajj and Umrah pilgrimages, as well as the need for changes in service orientation and communication in the Hajj and Umrah journeys; (3) Consequences: increasing the faith and religiosity of the congregation, the delivery of Islamic messages to the congregation, increasing the understanding of the congregation, and increasing awareness to present competent Hajj and Umrah travel guides; (4) Socio-cultural context: changes in the socio-cultural, political, economic situation and patterns of community religiosity; and (5) Related concepts: adding other scientific perspectives to the study of Islamic communication and broadcasting in the pilgrimage and umrah journeys.*

**Keywords:** Communication, Islamic Broadcasting, Hajj, Umrah

### **PENDAHULUAN**

Praktik haji dan umrah merupakan salah satu ritual ibadah penting bagi umat Islam di seluruh dunia. Ibadah haji juga menjadi bagian dari rukun Islam, di mana umat Islam yang mampu wajib untuk melaksanakannya setidaknya sekali seumur hidupnya. Pelaksanaan ibadah haji yang melibatkan umat Islam di seluruh dunia ini membuat pemerintah Arab Saudi khususnya, harus mengatur kegiatan ibadah haji tersebut agar bisa berjalan dengan baik. Dalam hal ini, pengaturan tata laksana ibadah haji menjadi hal yang krusial, karena ibadah haji bukan saja memiliki nilai kultural-teologis bagi umat Islam, tapi juga melibatkan banyak pihak, mulai dari pemerintah dengan berbagai kementerian dan dinas terkait, agen-agen perjalanan,

hingga umat Islam di seluruh dunia sebagai pelakunya. Ibadah haji bahkan menjadi salah satu aktivitas dengan nilai ekonomis yang besar bagi pemerintah dan masyarakat.

Dalam praktiknya hari ini, mengingat keterbatasan tempat, waktu pelaksanaan, serta alasan keamanan dan kelancaran ibadah haji, pemerintah Arab Saudi harus mengatur juga jumlah keberangkatan jamaah haji dari berbagai negara (Shambour & Gutub, 2021). Karena itu, bagi mereka yang belum mendapatkan giliran keberangkatan karena keterbatasan kuota jamaah yang ditetapkan, umat Islam bisa melakukan ibadah haji kecil atau biasa disebut dengan umrah. Meski bukan dimaksudkan sebagai pengganti ibadah haji yang sebenarnya, namun ibadah umrah sendiri sudah menjadi bagian dari aktivitas kultural-teologis umat Islam yang tidak berbeda jauh dengan ibadah haji dalam hal teknis pelaksanaan dan keberangkatannya. Dalam pelaksanaan ibadah umrah, seperti halnya ibadah haji, ada peran pemerintah terkait perijinan, ada peran agen perjalanan dalam mengatur keberangkatan, hingga peran pemuka agama yang menjadi pembimbing dalam praktik ibadah haji dan umrah tersebut.

Praktik haji dan umrah ini, dengan demikian, bukan semata aktivitas sosio-kultural umat Islam dengan nilai ekonomis yang besar, tapi yang lebih utama adalah praktik yang melibatkan jumlah umat Islam yang besar ini memiliki nilai sosial-teologis yang penting bagi para pelakunya (Almuhrzi & Alsawafi, 2017). Keterlibatan para pemuka agama dalam perjalanan haji dan umrah, khususnya yang bertindak sebagai pembimbing jamaah merefleksikan sisi sosial-teologis dari pelaksanaan ibadah haji dan umrah tersebut. Bagaimanapun, para jamaah yang melaksanakan ibadah haji dan umrah ini pasti menginginkan perjalanan yang mereka lakukan bernilai ibadah, bukan semata perjalanan wisata dan ziarah ke tanah Arab.

Keberadaan tokoh agama yang bertindak sebagai pembimbing jamaah dalam perjalanan haji dan umrah tersebut, pada dasarnya adalah untuk memberikan pengajaran, petunjuk dan bimbingan kepada jamaah terkait tata laksana ibadah haji dan umrah. Dalam beberapa kasus yang lain, keberadaan tokoh agama yang dilibatkan dalam perjalanan ini juga berfungsi sebagai penerjemah atau membantu jamaah dalam mengurus berbagai hal yang diperlukan selama pelaksanaan ibadah haji dan umrah tersebut. Peran penting pembimbing dalam perjalanan ibadah haji dan umrah ini pada gilirannya menuntut kompetensi tertentu dari tokoh agama yang dilibatkan. Pembimbing misalnya harus memiliki penguasaan fiqih haji dan umrah yang mumpuni, memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam mengajar dan memberikan petunjuk pada jamaah,

dan dalam beberapa hal juga dituntut untuk memiliki penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris) yang baik (Kemenag, 2012).

Tuntutan tersebut adalah hal yang wajar, mengingat seperti disebutkan sebelumnya, praktik haji dan umrah adalah aktivitas dengan nilai ibadah penting bagi umat Islam yang harus merujuk pada aturan-aturan dalam fiqih terkait pelaksanaannya. Ibadah haji dan umrah yang tidak merujuk pada aturan tersebut bisa saja menjadi tidak sah, yang berarti hilang nilai ibadahnya, ketika ada bagian wajib dari pelaksanaannya yang ditinggalkan (syarat dan rukun) (Arifin, 2018). Lebih dari itu, bagi para tokoh agama yang bertindak sebagai pembimbing, perjalanan ibadah haji dan umrah ini juga memberikan ruang bagi mereka untuk melakukan dakwah atau penyiaran tentang agama Islam kepada para jamaah. Dengan kata lain, dalam perjalanan ibadah haji dan umrah tersebut, jamaah yang terlibat tidak hanya bisa melaksanakan rukun Islam (haji) atau ibadah sunnah (umrah), tapi juga bisa mendapatkan penambahan wawasan dan keilmuan tentang agama Islam.

Praktik dakwah dalam ibadah haji dan umrah tersebut, memvalidasi pentingnya kemampuan pembimbing dalam berkomunikasi dengan jamaah. Jika pengajaran dan petunjuk yang diberikan kurang jelas atau tidak dapat dipahami oleh jamaah, maka ibadah haji dan umrah yang mereka lakukan bisa saja tidak sesuai dengan aturan fiqih, atau justru membuat jamaah kebingungan dengan perjalanan ibadah yang mereka lakukan. Tuntutan ini juga membuat para pembimbing harus bisa memilih bentuk komunikasi yang tepat bagi jamaah, terutama dalam memberikan penyiaran tentang Islam secara umum dan pelaksanaan ibadah haji dan umrah secara khusus, kepada jamaah yang bisa saja berasal dari latarbelakang kultural yang berbeda satu sama lain.

Pentingnya keberadaan para pembimbing haji dan umrah terkait pengajaran dan bimbingan jamaah ini membuat pemerintah sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam pembinaan haji, dalam beberapa kesempatan membuat agenda pelatihan untuk sertifikasi pembimbing manasik haji. Dalam hal ini, pembimbing haji yang dimaksud adalah orang yang memiliki penguasaan pengetahuan tentang manasik haji atau orang yang telah mengikuti orientasi pembimbing haji yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah dan ditugaskan untuk membimbing jamaah haji (Kemenag, 2012). Secara khusus, kompetensi yang dilatih dan dipersyaratkan dalam orientasi dan sertifikasi pembimbing haji tersebut mencakup setidaknya 4 (empat) kompetensi utama, yakni: *Pertama*, kompetensi kognitif atau memiliki penguasaan keilmuan tentang pelaksanaan ibadah haji dan umrah; *Kedua*, kompetensi kepemimpinan atau memiliki penguasaan dalam mengelola dan mengarahkan jamaah; *Ketiga*,

kompetensi sosial atau memiliki kemampuan untuk membangun kerjasama, solidaritas, empati sosial dan sinergi antara jamaah dan pihak-pihak terkait; dan *Keempat*, kompetensi komunikatif atau memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, menyampaikan petunjuk dan pengajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah, serta kemampuan berkomunikasi dengan pihak asing dalam bahasa mereka (Yusuf, 2019).

Berbagai kompetensi atau kemampuan pembimbing haji yang dipersyaratkan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah adalah hal yang penting untuk dikaji secara serius. Hal ini dikarenakan dalam praktiknya di lapangan, mereka yang bertugas sebagai pembimbing haji dan umrah seringkali ditunjuk secara acak dan tidak melalui uji kompetensi yang baik. Pada beberapa kasus, pembimbing haji ini hanya dilihat dari kompetensi kognitifnya saja, atau berkaitan dengan penguasaan tata cara manasik haji dan umrah berdasarkan pengalaman, tanpa melibatkan kompetensi lainnya. Kondisi ini pada gilirannya berdampak pada praktik komunikasi dan penyiaran Islam itu sendiri, yang menjadi kurang efektif dan bermakna pada perjalanan haji dan umrah (Fahham, 2015; Junaidi, 2018; Nurfadillah et al., 2019).

Studi ini pada dasarnya adalah upaya peneliti untuk mengkaji bagaimana konsep dan praktik dakwah atau penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah. Persoalan utama yang dikaji dalam studi ini adalah bagaimana konsep dan praktik komunikasi penyiaran Islam yang dilakukan oleh pembimbing haji dan diterima oleh jamaah haji, khususnya yang terdapat pada berbagai literatur penelitian terkait tema tersebut.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan studi *literature review* (tinjauan kepustakaan), dengan melacak berbagai literatur penelitian, khususnya yang dipublikasi dalam jurnal terindeks Scopus dan artikel dalam database Google Scholar selama 10 tahun terakhir (periode 2010-2021). Studi tinjauan kepustakaan atau *literature review* sendiri adalah studi objektif melalui ringkasan dan analisis kritis terhadap literatur riset terkait topik tertentu yang dipelajari (Hart, 1998). Studi literature review ini diharapkan bisa memberikan pengujian dan diskusi mendalam dalam area tertentu yang menjadi tema bahasan. Literatur atau kepustakaan tentang komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah tersebut akan diambil dari jurnal terindeks Scopus dan artikel dalam database Google Scholar dengan menggunakan program Harzing's Publish or Perish versi 7.3. Dalam hal ini, peneliti melakukan proses seleksi untuk membatasi bahasan dengan menentukan kriteria inklusi dan eksklusi atau kriteria seleksi sebagai bagian penting dari studi literatur review (Cronin et al.,

2008). Kriteria seleksi untuk memilah hasil pencarian adalah: (1) literatur dibatasi pada hasil penelitian yang terbit dalam jurnal terindeks Scopus dan database Google Scholar selama 10 tahun terakhir (2010-2021); (2) fokus studi dilacak dengan menggunakan kata kunci yakni perjalanan haji dan umrah, komunikasi penyiaran Islam, dan kata kunci lain yang mendekati dan bisa melengkapi hasil pencarian; (3) pencarian difokuskan pada artikel jurnal dalam bahasa Inggris untuk publikasi terindeks Scopus dan bahasa Indonesia untuk artikel dari database Google Scholar dengan kata kunci yang sama; dan (4) konsep yang diambil adalah konsep yang secara general paling tampil ke permukaan.

## LANDASAN TEORITIS

Komunikasi dalam kajian Ilmu Komunikasi secara general memiliki arti berbagi pesan dan makna antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Dalam pengertian ini, komunikasi berfokus pada: (1) proses penciptaan makna atau bagaimana orang-orang berusaha menciptakan makna secara psikologis, sosial dan kultural; (2) memahami pesan yang disampaikan; dan (3) bagaimana menyelesaikan ambiguitas yang muncul dalam penyampaian pesan tersebut (Ruler, 2018). Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak terjadi tanpa adanya makna, dan orang-orang menciptakan dan menggunakan makna dalam menginterpretasikan peristiwa (Ruler, 2018).

Dalam teori komunikasi, setidaknya terdapat tiga perspektif tentang bagaimana proses komunikasi terjadi, yaitu: *Pertama*, komunikasi sebagai proses satu arah dalam konstruksi maknanya. Pada komunikasi seperti ini, pengirim pesan (*sender*) berupaya membentuk makna yang nantinya akan dikembangkan oleh penerima pesan (*receiver*); *Kedua*, komunikasi sebagai proses dua arah dalam konstruksi makna. Pada komunikasi ini kedua belah pihak terlibat dalam pembentukan makna secara bersama-sama; dan *Ketiga*, komunikasi sebagai proses diakronik omnidireksional dalam konstruksi makna. Pada bentuk komunikasi yang ketiga ini, terjadi proses pengembangan makna secara berkelanjutan (Nicotera, 2009; Paul, 2011; Ruler, 2018).

Penyiaran Islam (*islamic broadcasting*) merupakan bagian dari dakwah dan pengajaran Islam (*islamic preaching*) yang dilakukan sebagai upaya untuk menyeru dan mengajak orang pada ajaran Islam. Hal ini selaras dengan pengertian dari dakwah Islam itu sendiri, yaitu usaha untuk memberikan penawaran kepada orang lain supaya bersikap condong dan termotivasi untuk melakukan dan menjalankan nilai-nilai serta ajaran Islam, baik melalui

perkataan ataupun perbuatan (*speech and action*). Dalam pengertian ini, dakwah dalam pelaksanaannya bukan hanya bersifat teoritis-instruktif (لسان المقال), tapi juga menuntut adanya tindakan empiris-kontekstual (لسان الحال) (Ridwan, 2015).

Kewajiban berdakwah dalam Islam bertujuan untuk perbaikan diri (*ishlah al-nafs*), sekaligus untuk membentuk masyarakat dan peradaban dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasinya. Dengan itu, dakwah Islam tidak hanya memiliki nilai dan makna personal, tapi juga memiliki nilai sosial. Deskripsi dakwah atau penyiaran Islam seperti ini menuntut setiap orang untuk terlibat dalam upaya membangun masyarakat Islam tersebut (Syalaby, 2000). Hal ini pula yang membuat para ulama pada umumnya melihat dakwah atau menyeru manusia ke jalan Allah dan Rasul-Nya sebagai sesuatu yang wajib untuk dilakukan. Jika dalam suatu masyarakat tidak ada yang melaksanakannya, maka seluruh masyarakat tersebut akan menanggung dosanya (Hasyim, 2010).

Namun demikian, mengingat bahwa dakwah Islam berarti memberikan pengajaran tentang Islam itu sendiri, maka orang tidak bisa serta merta menjadi da'i tanpa kemampuan dan penguasaan tentang ajaran Islam ataupun metodologi dakwah. Lebih dari itu, praktik dakwah yang memiliki nilai ibadah juga harus dilihat sebagai praktik yang sakral dan tidak bisa dilakukan secara sembarangan, karena kesalahan yang dilakukan oleh da'i akan mencoreng wajah Islam itu sendiri. Seorang da'i bukan saja pengajak dan penyeru pada ajaran Islam, tapi juga melihat pada tujuan dakwah yang tidak berhenti pada individu saja, melainkan masyarakat, maka da'i harus dilihat sebagai arsitek sosial Islam (مهندس المجتمع الإسلامى) (Ismail & Hotman, 2011). Dalam hal ini, seorang da'i pada akhirnya harus bisa memerankan setidaknya enam tugas atau misi da'i, yaitu sebagai tutor (محدث), edukator (مدرس), orator (خاطب), mentor (محاضر), pembuka dialog (مناقش و محاور), budayawan (أدب), dan penulis (كاتب) (Ismail & Hotman, 2011; Ridwan, 2015).

Alasan ini pula yang membuat seorang da'i atau orang yang melakukan praktik dakwah, terlepas dari apapun bentuk dakwahnya, harus memiliki setidaknya tiga kompetensi utama, yaitu: *Pertama*, kompetensi intelektual, yang mencakup penguasaan wawasan dan kajian keislaman (Al-Qur'an, Hadits, fiqih dan ushul fiqih, teologi, tasawuf, dan nizham Islam), wawasan sejarah, sastra dan bahasa, ilmu-ilmu sosial, teknologi, dan wawasan perkembangan dunia kontemporer; *Kedua*, kompetensi moral, yang berarti da'i

harus melengkapi dirinya dengan akhlak yang baik; dan *Ketiga*, kompetensi spiritual, atau seorang da'i harus memiliki derajat pengamalan ajaran keagamaan yang baik (Qardhawi, 1996).

Berbagai kompetensi yang dipersyaratkan dari da'i tersebut juga menunjukkan hubungan yang erat antara praktik dakwah dengan kemampuan komunikatif dari da'i. Dakwah yang tidak ditunjang kemampuan berkomunikasi atau menyampaikan pesan secara efektif, tidak akan mencapai apa yang menjadi tujuan dari dakwah itu sendiri, yakni perbaikan diri dan pembentukan masyarakat Islam paripurna. Karena itu, sekecil apapun bentuk dakwah yang dilakukan, bahkan dalam bentuk pengajaran yang disisipkan pada aktivitas-aktivitas tertentu, praktik dakwah ini harus ditunjang dengan kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi dan penyiaran Islam atau dakwah Islam pada akhirnya adalah dua sisi dari upaya yang dibutuhkan untuk membentuk pribadi muslim yang baik sekaligus masyarakat Islam yang sesuai dengan ajaran Islam (Ismail & Hotman, 2011; Ridwan, 2015).

Ibadah haji, secara terminologis memiliki arti sebagai perjalanan ibadah ke *baitullah* untuk melakukan berbagai ritual dengan mengikuti sejumlah syarat dan rukun ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima (Dimjati, 2011). Dalam praktiknya, ibadah haji meliputi serangkaian ibadah di tempat-tempat tertentu, seperti Ka'bah, Shafa dan Marwa, Muzdalifah dan Arafah, dan aktivitas ritual tertentu, seperti ihram, thawaf, sa'i dan wukuf, di waktu tertentu, yakni bulan Syawwal, Dzulqa'dah dan Dzulhijjah (Azzam & Hawwas, 2009). Pengertian ini menunjukkan bahwa ibadah haji harus dilaksanakan dengan mengikuti ketentuan atau aturan-aturan fikih ibadah yang sudah ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an, dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, dan diperjelas pelaksanaannya oleh para ulama.

Dalam kajian fikih secara umum, apa yang menjadi syarat pelaksanaan ibadah haji adalah: (1) muslim; (2) berakal; (3) dewasa; (4) mampu; dan (5) merdeka (Dimjati, 2011; Hidayatullah, 2011). Rukun haji atau kegiatan yang harus dilakukan ibadah haji adalah: (1) ihram; (2) wukuf di arafah; (3) thawaf ifadhah; (4) sa'i; (5) tahallul; dan (6) tertib. Jika salah satu atau lebih dari rukun haji ini ditinggalkan, maka ibadah haji yang dilakukan menjadi tidak sah. Sedangkan wajib haji atau kegiatan yang harus dilaksanakan pada saat ibadah haji dan bagi yang tidak melaksanakannya harus membayar denda (*dam*) adalah: (1) berihram di miqat; (2) mabit di Muzdalifah; (3) mabit di Mina; (4) melontar jumrah; dan (5) thawaf wada'. Hukum pelaksanaan ibadah haji adalah wajib bagi mereka yang mampu atau memenuhi syarat haji (Dimjati, 2011;

Hidayatullah, 2011).

Ibadah umrah, secara terminologis memiliki arti melakukan thawaf di *baitullah* dan sa'i di antara Shafa dan Marwa dengan berihram. Melihat pada prosesnya, ibadah umrah disebut juga oleh para ulama dengan istilah haji kecil atau ibadah haji yang dikurangi (Hidayatullah, 2011; Sarwat, 2012). Para ulama berbeda pandangan terkait hukum pelaksanaan umrah. Para ulama dari mazhab Hanafi dan Maliki berpendapat bahwa hukum umrah adalah sunnah muakkadah. Sedangkan para ulama dari mazhab Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa hukum umrah adalah wajib seperti halnya ibadah haji bagi yang mampu (Zuhaili, 2011). Perbedaan pendapat ini timbul dari perbedaan interpretasi para ulama atas dalil-dalil keagamaan yang ada tentang ibadah umrah tersebut.

Ibadah umrah memiliki syarat yang sama dengan ibadah haji, namun memiliki perbedaan dalam hal rukun dan kewajiban pelaksanaannya. Rukun umrah adalah: (1) ihram; (2) thawaf; (3) sa'i; dan (4) tahallul. Perbedaan utama antara rukun haji dan umrah adalah tidak ada pelaksanaan wukuf di Arafah dalam ibadah umrah. Adapun kewajiban dalam umrah ada dua, yaitu: ihram dari miqat dan menjauhi larangan-larangan ihram (Azzam & Hawwas, 2009; Dimjati, 2011; Hidayatullah, 2011).

Dalam praktiknya, banyak umat Islam yang melakukan ibadah umrah secara berulang, sebagai bagian dari upaya mendapatkan kepenuhan spiritual di tanah suci Makkah sebagai muasal agama Islam. Praktik pengulangan umrah ini memang diperbolehkan oleh para ulama secara umum, baik dari mazhab Syafi'i, Hambali, ataupun Hanafi. Sementara para ulama dari mazhab Maliki berpendapat bahwa pengulangan umrah dalam setahun dihukumi makruh. Alasan utama para ulama dari mazhab Maliki yang memakruhkan pengulangan umrah tersebut adalah Nabi dan para sahabat tidak pernah melakukan umrah lebih dari sekali dalam setahun (Zuhaili, 2011).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik penyiaran Islam atau dakwah Islam membutuhkan bentuk komunikasi tertentu agar dakwah atau penyiaran Islam tersebut bisa berjalan secara efektif (Lumbu, 2020; Nuraedah & Mutawakkil, 2020; Qarni et al., 2019). Komunikasi dengan kata lain menjadi kompetensi penting bagi da'i dalam menjalankan penyiaran Islam atau dakwah Islam di berbagai media dan kesempatan yang ada, tidak terkecuali dalam praktik bimbingan ibadah haji dan umrah kepada para jamaah yang melaksanakan ibadah tersebut. Bimbingan haji dalam hal ini justru

membutuhkan komunikasi strategik dan manajemen dakwah yang baik agar hak jamaah untuk mendapatkan bimbingan dan pembinaan bisa terpenuhi dengan optimal (Efrizal et al., 2021; Zakia & Wati, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Seleksi Literatur

Hasil pencarian literatur dengan menggunakan program Harzing's Publish or Perish versi 7.33, yang melacak database jurnal terindeks Scopus terkait tema yang dibahas, adalah sebagai berikut:

1. Pencarian dengan kata kunci: *Islamic Preaching*, pada kategori judul dalam rentang periodik 2010-2021 menghasilkan 16 judul artikel yang terbit pada berbagai jurnal terindeks Scopus.
2. Pencarian dengan kata kunci: *Islamic Broadcasting*, pada kategori judul dalam rentang periodik 2010-2021 menghasilkan 7 judul artikel yang terbit pada berbagai jurnal terindeks Scopus.
3. Pencarian dengan kata kunci: *Communication, Islamic Broadcasting*, pada kategori judul dalam rentang periodik 2010-2021 menghasilkan 1 judul artikel yang terbit pada jurnal terindeks Scopus.
4. Pencarian dengan kata kunci: *Dakwah*, pada kategori judul dalam rentang periodik 2010-2021 menghasilkan 19 judul artikel yang terbit pada berbagai jurnal terindeks Scopus.
5. Pencarian dengan kata kunci: *Haji, Umrah*, pada kategori judul dalam rentang periodik 2010-2021 menghasilkan 42 judul artikel yang terbit pada berbagai jurnal terindeks Scopus.
6. Pencarian dengan kata kunci: *Perjalanan Haji dan Umrah* pada kategori judul dalam rentang periodik 2010-2021 menghasilkan 37 judul artikel yang terdapat dalam database Google Scholar.
7. Pencarian dengan kata kunci: *Komunikasi dan Penyiaran Islam* pada kategori judul dalam rentang periodik 2010-2021 menghasilkan 179 judul artikel yang terdapat dalam database Google Scholar.
8. Pencarian dengan kata kunci: *Komunikasi Haji dan Umrah* pada kategori judul dalam rentang periodik 2010-2021 menghasilkan 9 judul artikel yang terdapat dalam database Google Scholar.

9. Pencarian dengan kata kunci: *Dakwah, Haji dan Umrah* pada kategori judul dalam rentang periodik 2010-2021 menghasilkan 5 judul artikel yang terdapat dalam database Google Scholar.

Peneliti tidak menggunakan kata kunci yang terlalu umum seperti *Communication, Hajj, Komunikasi, Haji, Umrah, Penyiaran* atau *Islam* saja, karena bisa menghasilkan jumlah artikel yang terlalu banyak untuk dikaji dan tidak sesuai dengan fokus bahasan studi literatur yang dilakukan, yakni tentang komunikasi dan penyiaran Islam dalam pelayanan haji dan umrah. Dengan demikian kriteria inklusi lebih didasarkan pada kesesuaian kata kunci pada judul dan tema bahasan. Berdasarkan hasil pencarian dengan kata-kata kunci tersebut, peneliti mendapatkan 85 artikel yang terbit pada berbagai jurnal terindeks Scopus dan 230 judul artikel dari database Google Scholar. Peneliti kemudian melanjutkan proses seleksi ini dengan kriteria eksklusi berdasarkan kesesuaian tema bahasan dan kondisi objektif artikel (ketersediaan artikel).

Hasil proses eksklusi tersebut menunjukkan beberapa catatan seleksi penting sebagai berikut:

1. Dari 85 artikel yang terbit di berbagai jurnal terindeks Scopus dengan kata-kata kunci yang sama, peneliti tidak menemukan artikel dengan tingkat relevansi yang diinginkan dengan bahasan penelitian ini. Berikut adalah ringkasan tematik artikel dengan kata kunci yang ditemukan pada database Harzing's Publish or Perish untuk kategori artikel yang dimuat dalam berbagai jurnal terindeks Scopus:

Tabel 1.

Hasil Pembacaan Tematik Artikel Jurnal Terindeks Scopus

<b>Kata Kunci</b>	<b>Tema</b>
<i>Hajj, Umrah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aplikasi pelayanan Haji dan Umrah berbasis teknologi informasi dan komunikasi (12 judul artikel).</li> <li>- Faktor kesehatan, vaksin, resiko penyakit, dan penanganannya selama perjalanan Haji dan Umrah (25 judul artikel).</li> <li>- Bahasan non-teknis, reflektif, dan artikel yang tidak bisa diakses (5 judul artikel).</li> </ul>

<i>Islamic Broadcasting</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Resiliensi mahasiswa Komunikasi dalam penyiaran Islam di masa depan (2 judul artikel)</li> <li>- Penguatan keluarga melalui penyiaran televisi (1 judul artikel).</li> <li>- Analisis teknologi dan manajemen penyiaran Islam di perusahaan penyiaran (4 judul artikel).</li> </ul>
<i>Islamic Preaching</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengajaran Islam di ruang publik, kampus, televisi, komunitas keagamaan khusus, dan media sosial (10 judul artikel).</li> <li>- Pengajaran Islam dan radikalisme keagamaan (1 judul artikel).</li> <li>- Politik kultural, bahasa dan tubuh dalam pemilihan redaksi dan gaya pengajaran Islam (5 judul artikel).</li> </ul>
<i>Dakwah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fungsionalisasi mesjid dalam dakwah (1 judul artikel).</li> <li>- Studi pemikiran tokoh (2 judul artikel).</li> <li>- Penggunaan metode dan media komunikatif, audio-visual, dan teknologi informasi dan komunikasi dalam dakwah (9 judul artikel).</li> <li>- Refleksi perilaku masyarakat objek dakwah, hierarki dan struktur (3 judul artikel)</li> <li>- Dakwah di lingkungan akademis (kampus dan sekolah) (2 judul artikel)</li> <li>- Moralitas dakwah (2 judul artikel)</li> </ul>
<i>Hajj, Umrah, Service</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aplikasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam pelayanan haji (2 judul artikel).</li> </ul>
<i>Communication, Islamic Broadcasting</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kajian masa depan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (1 judul artikel).</li> </ul>

Hasil ini membuat peneliti harus melakukan eksklusi semua artikel (85 butir artikel) yang didapatkan dari pencarian Harzing's Publish or Perish untuk kategori artikel yang dimuat dalam berbagai jurnal terindeks Scopus.

2. Dari 230 artikel yang terbit di berbagai jurnal terindeks Scopus dengan kata-kata kunci yang ditetapkan, peneliti menemukan beberapa artikel dengan tingkat relevansi yang diinginkan dengan bahasan penelitian ini. Selebihnya adalah artikel dengan tingkat relevansi yang rendah yang dibutuhkan dalam studi ini, sehingga harus dieksklusi dari literatur yang diteliti. Berikut adalah ringkasan tematik artikel dengan kata kunci yang ditemukan pada database Harzing's Publish or Perish untuk kategori artikel yang dimuat dalam database Google Scholar:

Tabel 2.

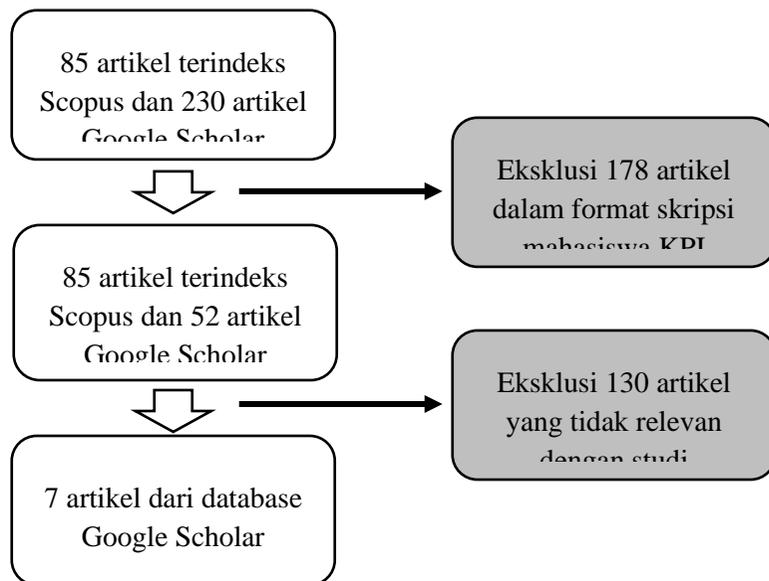
Hasil Pembacaan Tematik Artikel Google Scholar

<b>Kata Kunci</b>	<b>Tema</b>
<i>Dakwah, Haji, Umrah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dakwah pariwisata dalam perjalanan Haji dan Umrah (2 judul artikel).</li> <li>- Manajemen pelayanan Haji dan Umrah (2 judul artikel).</li> <li>- Penguatan dakwah pada kalangan santri dalam pengajaran Haji dan Umrah (1 judul artikel).</li> </ul>
<i>Komunikasi dan Penyiaran Islam</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skripsi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (170 judul artikel)</li> <li>- Laporan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (8 judul artikel).</li> </ul>
<i>Perjalanan Haji dan Umrah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitas pelayanan, pemasaran, manajemen penyelenggaraan, etika dan tanggungjawab bisnis serta kepercayaan masyarakat terhadap Biro perjalanan Haji dan Umrah (35 judul artikel).</li> <li>- Pengawasan dan peran pemerintah dalam mengatur Biro perjalanan Haji dan Umrah (2 judul artikel).</li> </ul>

<i>Komunikasi Haji dan Umrah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fungsionalisasi teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran Haji dan Umrah (1 judul artikel).</li> <li>- Skripsi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (8 judul artikel).</li> </ul>
----------------------------------	--

Hasil ini membuat peneliti harus melakukan eksklusi 223 butir artikel yang didapatkan dari pencarian Harzing’s Publish or Perish untuk kategori artikel yang terdapat pada database Google Scholar. Adapun jumlah artikel yang memiliki relevansi bahasan dengan penelitian ini, terutama terkait topik komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah, serta bisa digunakan untuk studi literatur adalah sebanyak 7 artikel. Hasil ini menunjukkan bahwa tema komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah masing jarang sekali dibahas.

Berikut adalah gambaran proses seleksi artikel atau literatur yang sudah dilakukan:



Gambar 1. Proses Seleksi Literatur Studi

Seluruh artikel yang ada dibaca dan diseleksi melalui proses inklusi dan eksklusi seperti tergambar di atas. Artikel yang lolos hasil seleksi dan memiliki relevansi dengan studi yang dilakukan kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis Rodgers (2000), yang menetapkan 5 dimensi utama untuk konsep yang diteliti dalam kajian kepustakaan, yaitu: (1) Atribut konsep; (2) Anteseden; (3) Konsekuensi; (4) Konteks Sosio-Kultural; dan (5) Konsep lain terkait. Melalui model analisis ini, peneliti kemudian melakukan pembacaan dan analisis atas literatur yang sudah lolos proses seleksi sebagai hasil studi yang dilakukan.

### **Diskusi Hasil Studi Literatur**

Berdasarkan model analisis Rodgers tersebut, berikut adalah hasil studi literatur yang sudah dilakukan:

#### **1. Atribut Konsep**

Berdasarkan hasil kajian yang muncul dalam literatur yang diteliti, komunikasi dan penyiaran Islam dianggap sebagai bagian penting dari bidang kajian yang harus dipelajari oleh para da'i (muballigh), ustadz, atau pengajar agama, termasuk pembimbing haji dan umrah (Adlan, 2021; Purbaningrat, 2012; Saniah et al., 2018; Syarifudin & Hajariyah, 2019).

Penguasaan bidang komunikasi ini dapat menjadi modal berharga untuk memahami cara-cara yang baik dalam berdakwah, memberikan pengajaran dan bimbingan, ataupun membangun solidaritas jamaah dalam perjalanan haji dan umrah. Kemampuan komunikasi juga dibutuhkan untuk efektivitas penyampaian pesan, yang dapat memberikan kesan positif dan dampak tertentu pada penerima pesan tersebut, terutama perubahan pada diri pendengar atau penerima pesan dalam dakwah. Dalam hal ini, literatur yang ada memunculkan pengertian khusus tentang Komunikasi Islam, yang diartikan sebagai bidang kajian yang membahas tentang komunikasi dengan menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Bidang ini muncul karena adanya anggapan bahwa Ilmu Komunikasi yang ada memiliki falsafah, pendekatan teoritis, dan implementasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Karena itu, diperlukan Komunikasi Islam sebagai kajian khusus tentang konstruksi teoritis dan empiris

komunikasi dalam perspektif yang lebih sesuai dengan ajaran, budaya dan cara hidup umat Islam (Saniah et al., 2018).

Dalam konteks penyiaran Islam secara khusus, literatur yang ada memunculkan bahasan tentang peran penting Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk terlibat dalam proses standarisasi khatib dan perlunya konstruksi penyiaran Islam yang melibatkan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi ataupun media massa secara keseluruhan. Kebutuhan keterlibatan dalam standarisasi khatib atau da'i sendiri didasarkan pada kondisi objektif pemilihan khatib dan da'i di masyarakat yang lebih didasarkan pada kualifikasi moral dan religiusitas khatib, ataupun pada kemampuan komunikasi da'i khususnya untuk da'i-da'i dalam dakwah populer Islam. Khatib dan da'i tidak dipilih dan ditetapkan berdasarkan penilaian kredibilitas terkait grade studi yang ditempuh, kualifikasi keilmuan dan wawasan keagamaan, ataupun kompetensi tertentu yang dibutuhkan umat. Karena itu, keterlibatan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam proses standarisasi khatib dan da'i ini penting untuk menghindari adanya materi dan konten dakwah yang melenceng dari ajaran Islam yang benar, serta bertentangan dengan tujuan dakwah itu sendiri (Syarifudin & Hajariyah, 2019).

Standarisasi khatib dan da'i sendiri, dalam hasil penelitian yang ada pada literatur yang dikaji tersebut dianggap sebagai wacana yang belum mungkin dijalankan secara maksimal di masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari kondisi sosio-kultural-ideologis masyarakat dalam memandang perihal keberadaan khatib dan da'i yang lebih banyak menggunakan kriteria moral dan religius, sekaligus citra umum yang dibentuk oleh media terhadap khatib atau da'i. Lagipula, standarisasi khatib atau da'i melalui aktivitas sertifikasi tidak memiliki batasan definitif tentang siapa yang bisa menjadi penilai, standar kompetensi seperti apa yang digunakan, dan hal-hal lainnya yang selama ini memang tidak memiliki konsensus keilmuan yang mapan. Namun demikian, kondisi ini bisa menjadi peluang bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terutama untuk memaparkan kajian dan menghasilkan lulusan atau terlibat dalam proses transformasi khatib dan da'i yang berkualitas (Syarifudin & Hajariyah, 2019).

Sedangkan kepentingan pembangunan media penyiaran Islam adalah untuk memperluas jangkauan dakwah Islam, sekaligus memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai materi pengajaran Islam yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan konteks kehidupan hari ini (Syukur, 2014). Persoalan utama dari dakwah Islam hari ini, yang seringkali menghambat efektivitas pencapaian tujuan dakwah adalah kurangnya kemampuan da'i dalam menggunakan berbagai media berbasis teknologi informasi dan komunikasi tersebut, serta kurangnya perhatian Islam terhadap kebutuhan teknologi dalam pengajaran para da'i (Syukur, 2014).

Hasil kajian lainnya dari literatur yang diteliti menunjukkan perlunya penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam dakwah dan atau penyiaran Islam, serta pengajaran dan bimbingan keislaman di masyarakat secara keseluruhan, yang mencakup: *Pertama*, penyampaian informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan; *Kedua*, membangun pesan yang bermakna yang mampu memberikan kesan positif; *Ketiga*, penyampaian ucapan dengan bahasa yang layak dan mudah dipahami masyarakat; *Keempat*, kesesuaian perkataan dan perbuatan, akhlak mulia, dan karakter kedirian yang baik (Saniah et al., 2018).

Semua kebutuhan tersebut, baik terkait standarisasi da'i, penggunaan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi, konstruksi teoritis dan penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam, adalah hal-hal yang diperlukan dalam praktik bimbingan jamaah yang mengikuti perjalanan haji dan umrah. Meski tidak semua literatur yang diteliti menyebut dan mengkaji secara khusus tentang bimbingan perjalanan haji dan umrah, namun hal-hal ini tetap dibutuhkan terutama belajar pada beberapa kasus biro perjalanan haji dan umrah yang pelayanannya dianggap kurang berkualitas dan efektif karena kurangnya kemampuan mereka dalam menyediakan pembimbing haji dan umrah yang mumpuni (Purbaningrat, 2012; Saniah et al., 2018). Dalam hal ini, literatur yang diteliti juga memunculkan kajian tentang perlunya biro perjalanan ini untuk mengedepankan komunikasi transendental pada para jamaah haji dan umrah dan bukan semata komunikasi bisnis belaka (Purbaningrat, 2012). Komunikasi

transendental di sini berarti keharusan para pengelola biro perjalanan haji dan umrah untuk menyadari bahwa bisnis yang mereka jalankan melibatkan umat yang ingin beribadah. Ada nilai sakral dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Karena itu, komunikasi yang dijalankan juga harus melibatkan norma dan nilai-nilai keislaman (komunikasi transendental) (Purbaningrat, 2012).

## 2. Anteseden

Anteseden dapat dimaknai sebagai sumber awal yang memunculkan kepentingan tema yang dikaji. Dalam hal ini, apa yang melandasi keperluan komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah, berdasarkan literatur yang diteliti meliputi tiga hal, yaitu: *Pertama*, minimnya pembahasan dan kajian tentang praktik komunikasi dan penyiaran Islam atau dakwah secara umum dalam konteks perjalanan haji dan umrah; *Kedua*, kondisi aktual manajemen pelayanan dan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang masih belum memberikan kepuasan kepada jamaah terutama terkait bimbingan selama perjalanan; dan *Ketiga*, kebutuhan perubahan orientasi pelayanan dan komunikasi yang dilakukan biro perjalanan haji dan umrah agar lebih sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan spiritualitas jamaah.

Pada anteseden yang pertama, yakni minimnya kajian dan pembahasan tentang komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah, maka hal ini bisa dilihat dari hasil pembacaan dan seleksi literatur yang dilakukan sebelumnya. Peneliti jarang sekali menemukan tema bahasan yang benar-benar berfokus pada fenomena, kontur, dan praktik komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah, baik pada database artikel berbagai jurnal yang terindeks Scopus, Pubmed, ataupun database Google Scholar dengan tema cakupan yang lebih luas dan standarisasi kualifikasi artikel yang lebih ringan. Karena itu, literatur yang ada juga menekankan pentingnya pembahasan dan kajian secara terfokus terkait topik komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah, meskipun dengan titik tekan yang berbeda antara satu dan lainnya (Adlan, 2021; Purbaningrat, 2012; Saniah et al., 2018; Syarifudin & Hajariyah, 2019).

Pada anteseden yang kedua, yakni kondisi aktual manajemen pelayanan dan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang masih belum memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen (jamaah haji dan umrah), maka hal ini dapat dilihat dari berbagai hasil riset terkait biro perjalanan haji dan umrah dan kualitas pelayanan yang dihadirkan. Hasil pembacaan atas literatur yang ada menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi konsumen untuk bisnis wisata religi atau ibadah haji dan umrah, banyak yang kurang puas terhadap pelayanan yang diberikan, terutama komunikasi yang dijalankan oleh pihak manajemen biro perjalanan, seperti kurangnya kejelasan tentang besaran biaya, fasilitas yang didapatkan, bimbingan selama perjalanan, dan lainnya. Selain itu, pada beberapa kasus yang ada, jamaah lebih diposisikan sebagai konsumen produk atau jasa biasa, yang membuat mereka sulit mendapatkan nilai tambah untuk peningkatan religiusitas dan spiritualitas dari layanan yang disediakan oleh biro perjalanan haji dan umrah tersebut. Hal ini pada akhirnya mendorong perlunya perluasan kajian tentang komunikasi dalam perjalanan haji dan umrah untuk memberikan referensi teknis aplikatif pada pihak penyelenggara perjalanan ibadah haji dan umrah agar lebih memerhatikan kebutuhan religiusitas dan spiritualitas jamaah, dan tidak semata mengedepankan aspek bisnis semata (Adlan, 2021; Purbaningrat, 2012; Saniah et al., 2018; Syarifudin & Hajariyah, 2019; Syukur, 2014).

Sedang pada anteseden yang ketiga, yakni kebutuhan orientasi pelayanan oleh biro perjalanan, maka hal ini pada dasarnya menguatkan anteseden yang kedua, terutama dengan berfokus pada penyediaan layanan bimbingan kepada jamaah haji dan umrah melalui pelibatan tokoh agama dengan kompetensi dan kemampuan komunikasi dan membimbing yang baik, serta bisa memahami kebutuhan para jamaah itu sendiri. Dalam hal ini, biro-biro perjalanan haji dan umrah sebenarnya bisa bekerjasama dengan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam ataupun lembaga-lembaga lain terkait, untuk menghadirkan pembimbing yang kompeten dan bisa memenuhi kebutuhan para jamaah. Hal ini dimaksudkan sebagai perubahan orientasi pelayanan jamaah, dari yang semata bisnis wisata, menjadi layanan dengan nilai religius, di mana jamaah haji dan umrah

bisa merasakan nilai tambah yang nyata untuk keberagaman mereka (Adlan, 2021; Purbaningrat, 2012; Saniah et al., 2018; Syarifudin & Hajariyah, 2019; Syukur, 2014).

### 3. Konsekuensi

Konsekuensi utama yang diharapkan dari praktik komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah ini adalah: *Pertama*, penambahan iman dan religiusitas jamaah melalui perjalanan yang lebih bermakna; *Kedua*, ketersampaian ajaran, bimbingan dan pesan-pesan Islam kepada jamaah secara lebih efektif dan efisien; *Ketiga*, peningkatan pemahaman jamaah tentang perjalanan yang dilakukan; serta *Keempat*, peningkatan kesadaran pihak-pihak terkait untuk menghadirkan pembimbing perjalanan haji dan umrah yang lebih berkualitas, kompeten, dan mampu memahami kebutuhan jamaah (Adlan, 2021; Purbaningrat, 2012; Saniah et al., 2018; Syarifudin & Hajariyah, 2019; Syukur, 2014).

Dampak lainnya yang bersifat sekunder yang diharapkan dari praktik komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah ini adalah peningkatan nilai tambah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di mata masyarakat, sebagai Program Studi yang bisa menghasilkan lulusan dengan kompetensi khitabah dan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman secara umum, serta bisa dilibatkan dalam berbagai aktivitas peningkatan layanan dan bimbingan perjalanan haji dan umrah secara khusus (Purbaningrat, 2012; Saniah et al., 2018; Syarifudin & Hajariyah, 2019).

### 4. Konteks Sosio-Kultural

Apa yang mendasari keperluan komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah sebelumnya (anteseden), serta tujuan atau dampak yang diharapkan dari penerapan komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah (konsekuensi), tidak terlepas dari tuntutan masyarakat dan berbagai perubahan situasi sosio-kultural, politik, ekonomi dan pola religiusitas masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, literatur yang diteliti menunjukkan bahwa kajian terkait topik komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah ini memang lahir dari kondisi objektif dan aktual yang terjadi di masyarakat.

Perjalanan haji dan umrah bukan saja perjalanan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam dalam rangka menegakkan syariat keagamaan, tapi juga memiliki nilai sosial, kultural, dan dampak ekonomis yang besar terhadap masyarakat ataupun pihak-pihak lain yang terlibat secara langsung dalam perjalanan haji dan umrah tersebut. Masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam membuat ibadah haji dan umrah memiliki status dan nilai sosial tertentu di masyarakat. Orang yang sudah melakukan ibadah haji misalnya akan memiliki status sosial yang berbeda dibandingkan mereka yang belum pernah melakukan hal tersebut di masyarakat, meskipun secara ekonomi ada yang lebih kaya. Orang yang bisa melakukan ibadah haji, dianggap sebagai orang yang dipanggil Allah ke rumah-Nya (baitullah), dan karenanya perjalanan ini tidak semata persoalan kemampuan finansial masyarakat. Keinginan untuk melakukan ibadah haji dan umrah juga mendapatkan pertambahan dengan nilai religius yang dikandung pada ibadah tersebut dan diperbesar dengan anggapan teologis yang berkembang di masyarakat. Hal ini pada gilirannya juga menghadirkan peluang bisnis yang besar bagi biro-biro perjalanan untuk memfasilitasi keberangkatan jamaah, ataupun bagi para tokoh agama untuk terlibat dalam bimbingan dan pengajaran ibadah kepada jamaah haji dan umrah tersebut (Arifin, 2018; Dimjati, 2011; Junaidi, 2018; Nurfadillah et al., 2019).

Beberapa literatur yang dikaji dalam studi kepustakaan ini juga menunjukkan bahwa perjalanan haji dan umrah merupakan aktivitas yang saat ini sudah menjadi tradisi kultural masyarakat Indonesia. Mereka yang akan melakukan ibadah haji ataupun umrah misalnya, akan mengadakan agenda syukuran tertentu, dengan melibatkan tokoh keagamaan tertentu untuk memberikan ceramah di dalamnya sekaligus menekankan tentang *fadhilah* (keutamaan) ibadah ini, yang pada gilirannya bisa memberikan citra positif pada pelakunya di masyarakat. Lebih dari itu, aktivitas haji dan umrah ini juga memberikan kesempatan pada tokoh agama yang ditunjuk menjadi pembimbing untuk meningkatkan keterampilan dan citra diri yang positif di mata para jamaah. Hal inilah yang menjadi konteks dasar kepentingan pengembangan komunikasi dan penyiaran Islam di masyarakat pada

umumnya serta perjalanan haji dan umrah pada khususnya (Adlan, 2021; Saniah et al., 2018; Syarifudin & Hajariyah, 2019; Syukur, 2014).

5. Konsep lain terkait

Konsep lain yang terkait dengan tema bahasan tentang komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah ini adalah perluasan bahasan serta pelibatan perspektif lain dalam pengembangan kajian yang ada, seperti Psikologi, Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, Teknologi, Kesehatan, Studi Agama, Studi Budaya, dan bidang kajian lainnya. Perjalanan haji dan umrah, meskipun merupakan bentuk ibadah yang mestinya dikaji dari perspektif Fiqih Islam, namun melihat kondisi aktual aktivitas haji dan umrah yang melibatkan berbagai faktor, pada akhirnya tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan perspektif penunjang dari bidang lainnya. Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa banyak artikel jurnal terindeks Scopus yang dilibatkan dalam proses inklusi awal studi ini, yang berfokus pada pembahasan dan kajian tentang ibadah haji dan umrah dari perspektif Kesehatan, Sosiologi, Budaya, Sosiologi, dan Teknologi, seperti bisa dilihat pada daftar hasil pembacaan tematik literatur sebelumnya (Tabel 1 dan 2).

Perluasan bahasan ini, dalam literatur yang ada, diperlukan untuk memberikan penambahan wawasan dan informasi kepada masyarakat pada umumnya tentang berbagai faktor yang terlibat dalam perjalanan ibadah haji dan umrah tersebut, terutama hal-hal berikut: *Pertama*, apa yang diperlukan oleh jamaah agar bisa melakukan ibadah dan perjalanan haji dan umrah secara lancar? *Kedua*, kondisi apa yang bisa memengaruhi pelaksanaan ibadah haji dan umrah tersebut?; *Ketiga*, pihak mana saja yang terlibat dalam pembinaan, penyelenggaraan, dan pelaksanaan ibadah haji dan umrah?; *Keempat*, apa yang diharapkan dari perjalanan haji dan umrah selain peningkatan iman dan religiusitas jamaah?; dan *Kelima*, bagaimana proyeksi aktivitas kultural-religius ibadah haji dan umrah di masa depan?

Kondisi inilah yang pada akhirnya mendorong pada penguatan dan perluasan kajian tentang perjalanan haji dan umrah, dengan membahas hal-hal yang secara spesifik misalnya berkaitan dengan vaksin yang dibutuhkan oleh jamaah haji, aplikasi pelayanan jamaah haji dan umrah, kondisi sosio-kultural bangsa Arab, manajemen

pelayanan ibadah haji dan umrah, sertifikasi pembimbing haji dan umrah, metodologi dakwah kultural untuk bimbingan haji dan umrah, komunikasi efektif dalam bimbingan haji dan umrah, hingga peran Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam agenda perjalanan haji dan umrah tersebut (Adlan, 2021; Akbulut, 2020; Efrizal et al., 2021; Gautret, 2015; Goni, 2020; Muneeza, 2021; Nurfadillah et al., 2019; Patel, 2017; Purbaningrat, 2012; Şahin, 2015; Saniah et al., 2018; Syarifudin & Hajariyah, 2019; Syukur, 2014; “The 2014 Hajj and Umrah - Current Recommendations,” 2014; Yezli, 2018).

Hasil pembacaan atas literatur berdasarkan model analisis Rodgers (2000) tersebut menunjukkan bahwa kajian komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah masih jarang dilakukan. Namun demikian, beberapa literatur yang ada dan secara khusus memiliki relevansi dengan tema tersebut, sudah bisa memunculkan gagasan-gagasan substansial untuk pengembangan kajian ini di masa depan. Dalam hal ini, secara lebih khusus apa yang dibutuhkan adalah pengembangan kajian melalui riset sistematis dan empiris bagaimana praktik komunikasi dan penyiaran Islam ini bisa dikembangkan, tidak hanya dalam perjalanan ibadah haji dan umrah semata, tapi juga pada aktivitas-aktivitas religius-kultural lainnya. Dalam sisi yang lain, hasil pembacaan ini juga diharapkan bisa memberikan pertambahan nilai dan makna pada pelaksanaan ibadah haji dan umrah yang dilakukan oleh masyarakat (jamaah haji dan umrah).

## **PENUTUP**

Hasil pembacaan dan studi literatur tentang komunikasi dan penyiaran Islam dalam perjalanan haji dan umrah ditimbang dari model analisis Rodgers (2000) yang melibatkan 5 dimensi utama tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, komunikasi dan penyiaran Islam adalah praktik sosio-kultural yang membutuhkan kompetensi tertentu agar pesan yang disampaikan bisa diterima dan dipahami secara efektif, sekaligus memberikan makna yang bisa mengubah penerima pesan; *Kedua*, makna yang bisa mengubah penerima pesan ini diperlukan khususnya pada konteks komunikasi keagamaan, seperti

pengajaran, penyiaran, dakwah dan bimbingan keislaman kepada masyarakat. Perubahan tersebut berarti pesan yang disampaikan harus bisa membuat masyarakat atau jamaah (*mad'u*) bisa menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam secara kaffah dalam hidupnya; *Ketiga*, komunikasi yang efektif dan bermakna membutuhkan kompetensi-kompetensi tertentu yang harus dikuasai oleh pengirim pesan (*sender*). Dalam konteks penyiaran Islam, pengajaran, dakwah, atau bimbingan, kompetensi ini bisa juga dilihat sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh da'i agar pesan-pesan keagamaan yang disampaikannya bisa dipahami dengan baik; *Keempat*, perlunya pengembangan kajian dan manajemen pendidikan pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam secara khusus untuk menghasilkan da'i yang berkualitas dan atau terlibat dalam aktivitas bimbingan haji dan umrah; *Kelima*, perjalanan haji dan umrah adalah perjalanan sakral, meskipun juga memiliki nilai sosio-kultural-ekonomis yang tinggi. Karena itu, baik jamaah ataupun pihak-pihak lain yang terlibat dalam perjalanan ini harus melihatnya dalam kerangka transenden terlebih dahulu sebelum ditempatkan sebagai aktivitas sosio-kultural-ekonomis yang memerlukan manajemen pelayanan yang prima; dan *Keenam*, perlunya pengembangan dan perluasan riset dan kajian tentang komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya pada pelayanan ibadah haji dan umrah, untuk memberikan penambahan kepuasan batin jamaah, kualitas pelayanan biro perjalanan, maupun kepentingan akademis-ilmiah konstruksi keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam itu sendiri.

Studi kepustakaan yang dilakukan adalah upaya mendasar untuk melacak bagaimana tema bahasan ini diangkat dan dibicarakan dalam diskursus akademis, khususnya melalui publikasi-publikasi ilmiah dari database jurnal terindeks Scopus dan database tematik Google Scholar. Karena itu, upaya ini membutuhkan penelitian lanjutan yang lebih bersifat empiris dan kontekstual untuk memperkaya khazanah bahasan tema yang sama di masa mendatang terkait tujuan dan kepentingan yang disebutkan sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Adlan, M. A. (2021). Persepsi, Motif dan Perubahan Perilaku Jama'ah Umrah pada Biro Travel Haji dan Umrah di Kota Kediri. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 35–56.

- Akbulut, O. (2020). Precautions taken against the COVID-19 by presidency of religious affairs in terms of Hajj and Umrah pilgrimage: The case of Turkey. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 8(7), 163–169.  
[https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus\\_id/85098292271](https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85098292271)
- Almuhrzi, H. M., & Alsawafi, A. M. (2017). Muslim perspectives on spiritual and religious travel beyond Hajj: Toward understanding motivations for Umrah travel in Oman. *Tourism Management Perspectives*, 24, 235–242.  
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.07.016>
- Arifin, A. (2018). *Ensiklopedia Fiqih Haji dan Umrah*. Elex Media Komputindo.
- Azzam, A. M., & Hawwas, A. W. S. (2009). *Fiqh Ibadah*. Amzah.
- Cronin, P., Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). Undertaking A Literature Review: A Step-by-Step. *British Journal of Nursing*, 17(1), 38–43.
- Dimjati, D. (2011). *Panduan Ibadah Haji dan Umrah Lengkap*. PT. Era Adicitra Intermedia.
- Efrizal, Nazirman, & Sihombing, A. M. (2021). Problematika Pelayanan Bimbingan Manasik Haji Sepanjang Tahun di Pusat Layanan Haji dan Umrah Terpadu kota Padang. *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(1), 43–53.
- Fahham, A. M. (2015). Penyelenggaraan Ibadah Haji: Masalah dan Penanganannya. *Kajian*, 20(3), 201–218.
- Gautret, P. (2015). Diarrhea at the Hajj and Umrah. In *Travel Medicine and Infectious Disease* (Vol. 13, Issue 2, pp. 159–166).  
<https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2015.02.005>
- Goni, M. D. (2020). A confirmatory factor analysis of the knowledge, attitude and practice questionnaire towards prevention of respiratory tract infections during Hajj and Umrah. *BMC Public Health*, 20(1).  
<https://doi.org/10.1186/s12889-020-09756-5>
- Hart, C. (1998). *Doing A Literature Review*. SAGE Publications, Inc.
- Hasyim, A. O. (2010). *Al-Da'wah Al-Islamiyah, Manhajuhu wa Ma'alimuha*. Maktabah Gharib.

- Hidayatullah, M. S. (2011). *Buku Pintar Ibadah, Tuntunan Lengkap Semua Rukun Islam*. Suluk.
- Ismail, A. I., & Hotman, P. (2011). *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Kencana.
- Junaidi. (2018). *Peran Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Yayasan Baituttamwil dalam Peningkatan Solidaritas Sosial Keagamaan di Kabupaten Pringsewu*. UIN Raden Intan Lampung.
- Kemenag. (2012). *Buku Pintar Penyelenggaraan Ibadah Haji*. Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah.
- Lumbu, A. A. (2020). Dakwah Communication Strategy in Empowering the Labor Community in Panjang District Bandar Lampung City to Improve Their Religious Practice. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 353–363.
- Muneeza, A. (2021). COVID-19: it's impact in Hajj and Umrah and a future direction. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(5), 661–679. <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2021-0062>
- Nicotera, A. M. (2009). Constitutive View of Communication. In S. W. Littlejohn & K. A. Foss (Eds.), *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publications, Inc.
- Nuraedah, & Mutawakkil. (2020). The Da'wah Communication Strategy of Jamaah Tabligh in Sub-district of Tondo, Palu City. *Ilmu Dakwah, Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(2), 297–316.
- Nurfadillah, N., Sarbini, A., & Herman, H. (2019). Manajemen Stratejik Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Kualitas Jemaah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2).
- Patel, D. (2017). The Hajj and Umrah: Health protection matters. In *Travel Medicine and Infectious Disease* (Vol. 19, p. 1). <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2017.10.013>
- Paul, C. (2011). *Strategic Communication: Origins, Concepts, and Current Debates*. Praeger.
- Purbaningrat, S. H. (2012). Komunikasi Transendental dalam Bisnis Travel Haji dan Umrah di Indonesia. *Sosiohumaniora*, 14(2), 186–197.
- Qardhawi, Y. (1996). *Tsaqafat ad-Da'iyat*. Maktabah Wahbah.

- Qarni, W., Syahnan, M., Harahap, I., Nasution, S., & Fithriani, R. (2019). Verbal and Nonverbal Factors Influencing the Success of Da'wah Communication by Ustadz Abdul Somad. *The Second Annual International Conference on Language and Literature*, 804–812.
- Ridwan, A. (2015). *Dakwah Islam dan Budaya Populer, Analisis Wacana Kritis atas Praktik Dakwah Islam di Televisi*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Rodgers, B. L. (2000). Concept Analysis: An Evolutionary View. In B. L. Rodgers & K. A. Knafl (Eds.), *Concept Development in Nursing: Foundations, Techniques, and Applications* (pp. 77–102). Saunders.
- Ruler, B. van. (2018). Communication Theory: An Underrated Pillar on Which Strategic Communication Rests. *International Journal of Strategic Communication*, 12(4), 367–381.
- Şahin, M. (2015). Knowledge, attitudes and practices concerning Middle East respiratory syndrome among Umrah and Hajj pilgrims in Samsun, Turkey, 2015. *Eurosurveillance*, 20(38). <https://doi.org/10.2807/1560-7917.ES.2015.20.38.30023>
- Saniah, N., Muallimah, & Lestari, I. (2018). Penerapan Prinsip-prinsip Komunikasi Islam oleh PT. Ulfa Rizki dalam Mensosialisasikan Ibadah Haji dan Umrah di Kota Medan. *Ansiru PAI*, 2(2), 145–159.
- Sarwat, A. (2012). *Seri Fiqih Kehidupan (6): Haji dan Umrah*. DU Publishing.
- Shambour, M. K., & Gutub, A. (2021). Progress of IoT Research Technologies and Applications Serving Hajj and Umrah. *Arabian Journal for Science and Engineering*, 1–21. <https://doi.org/10.1007/s13369-021-05838-7>
- Syalaby, A. (2000). *Al-Mujtama' Al-Islamy; Asasu Takwinihi, Asbabu Dho'fih, wa Saailu Nahdhatihi*. Maktabah Al-Nahdhah Al-Mishriyyah.
- Syarifudin, A., & Hajariyah, S. (2019). Urgensi dan Peran Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dalam Standarisasi Khatib. *Wardah*, 20(2), 54–68.
- Syukur, A. (2014). Dinamika Dakwah Dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam; Pendekatan Historisasi, Formulasi dan Aplikasi. *Bina' Al-Ummah*, 9(2), 12–25.
- The 2014 Hajj and Umrah - Current recommendations. (2014). *Eurosurveillance*, 19(23).

[https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus\\_id/84902250859](https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/84902250859)

- Yezli, S. (2018). The threat of meningococcal disease during the Hajj and Umrah mass gatherings: A comprehensive review. In *Travel Medicine and Infectious Disease* (Vol. 24, pp. 51–58). <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2018.05.003>
- Yusuf, N. (2019). Apa itu Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji? *Kemenag RI*.
- Zakia, R., & Wati, A. S. (2018). Manajemen Bimbingan Manasik Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Hikmah Muaro Sijunjung. *Al-Imam: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 63–71.
- Zuhaili, W. (2011). *Fiqih Islam wa Adillatuhu*. Gema Insani.